

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan kewajiban pelaporan setiap perusahaan pada periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan pada periode tersebut. Laporan keuangan menunjukkan langkah apa yang harus dilakukan perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang dengan melihat berbagai persoalan yang ada didalam laporan keuangan.

Laporan keuangan secara umum adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.¹³ Maksud dari laporan keuangan menunjukkan kondisi perusahaan saat ini ialah laporan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan intern perusahaan. Adapun untuk laporan yang lebih luas lagi biasanya dilakukan 1 tahun sekali. Disamping itu dengan adanya laporan keuangan, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Manurut Siti Amaroh, laporan keuangan (*Financial Statement*) adalah ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan masa lalu, masa sekarang, dan meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang.¹⁴

Munawir, dalam bukunya “Analisa Laporan Keuangan” menyatakan bahwa laporan keuangan adalah bersifat historis dan menyeluruh sebagai suatu laporan kemajuan (*progress report*).¹⁵ Selain itu, dikatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta-fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*accounting*

¹³Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 66.

¹⁴Siti Amaroh, *Manajemen Keuangan* (Kudus: Buku Daros, 2008), 28.

¹⁵S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2004), 6.

convention and postulate), serta pendapat pribadi (*personal judgement*).

Laporan keuangan pada perusahaan memiliki satu fungsi yang sangat penting dalam pasar modal, dimana laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan. Selain itu laporan keuangan selalu melaporkan aktivitas perusahaan dalam satu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam nilai mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing.¹⁶

APB Statement No. 4. (AICPA) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua yaitu:¹⁷

- a) Tujuan umum
“Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.”
- b) Tujuan Khusus
Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.”

Terdapat tiga bentuk laporan keuangan yang pokok, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Neraca menunjukkan jumlah kekayaan, kewajiban dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan hasil yang diperoleh selama periode tertentu yang diukur dari penghasilan dan beban. Adapun laporan arus kas menunjukkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.¹⁸

Dalam praktiknya, pembuatan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak. Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan adalah kreditor, pemegang saham, pemerintah, manajemen, dan karyawan.¹⁹

¹⁶Denny Erica (2018), “Analisa Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan PT Kino Indonesia Tbk,” *Ecodemica* 2 (1), 13.

¹⁷Sofyan Syafri Harahap, “Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan,” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 133.

¹⁸Najmudin, *Manajemen Keuangan: Aktualisasi Sar’iyah Modern* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2011), 68.

¹⁹Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis* (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), 167-169.

2. Analisis Laporan Keuangan

Agar dapat mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan

Leopold A. Bernstein memberikan definisi analisis laporan keuangan sebagai berikut: *“Financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and result of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and prediction about future conditions and performance.”*²⁰

Dari definisi diatas jelas bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Sofyan Syafri Harahap, analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik yang kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.²¹

Hasil dari analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan dari suatu perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan, maka manajemen akan dapat memperbaiki kelemahan tersebut. Sedangkan kekuatan akan dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan, maka akan tergambar kinerja dari suatu perusahaan.

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah.²²

²⁰Safriadi Pohan (2017), “Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Manajemen Dan Informatika Komputer Pelita Nusantara* 1(1), 9.

²¹Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, 190.

²²Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 92.

- a. Untuk mengetahui posisi keuangann perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikanapa saja untuk dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- d. Untuk melakukan penilaian kinerja suatu perusahaan kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- e. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

3. Analisis Rasio Keuangan

Pengukuran dan penilaian kinerja perusahaan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan tercemin dari rasio-rasio keuangan perusahaan yang didasarkan dari laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan merupakan teknik yang menunjukkan hubungan antara dua unsur akunting (elemen laporan keuangan) yang memungkinkan pelaku bisnis menganalisis posisi keuangan perusahaan. Bila dianalisis, rasio keuangan merupakan barometer kesehatan keuangan perusahaan dan dapat menunjukkan potensi masalah sebelum berkembang menjadi krisis yang serius.²³

Analisis rasio keuangan menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba/rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan tertentu. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan meramalkan reaksi para calon investor dan kreditor serta dapat ditempuh untuk memperoleh tambahan dana.²⁴

Ada beberapa manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya analisis rasio keuangan, yaitu:²⁵

²³Najmudin, *Manajemen Keuangan: Aktualisasi Sar'iyah Modern*, 85-86.

²⁴Mia Lasmi Wadiyah, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2017), 137.

²⁵Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari ASpek Keuangan*, (CV ALFABETA, 2017), 47.

- a. Analisis rasio keuangan dijadikan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor yang mana dapat digunakan untuk mempekirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya. Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan alat analisis, yaitu:²⁶

- a. Rasio ialah angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- c. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- d. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- e. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
- f. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Selain mempunyai sisi keunggulan, analisis rasio juga memiliki kelemahan atau keterbatasan. Ada beberapa kelemahan

²⁶Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Komprehensive Edition* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), 140.

atau keterbatasan dengan dipergunakannya analisis rasio keuangan yaitu.²⁷

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relative di sini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio-rasio keuangan bukanlah merupakan kinerja mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah suatu titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlop dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu-rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.
- c. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka-angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data-data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Ini dapat dipahami jika dua buah perusahaan yang dijadikan perbandingan dalam suatu penelitian yang dilakukan maka pengkajian haruslah dilakukan dengan melihat dasar perhitungan yang digunakan perusahaan. Seperti jika perusahaan menggunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh pada rasio-rasio perbandingan yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*. *Artificial* di sini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio-rasio tersebut. Dimana kadang kala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak

²⁷Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan Panduan Bagi Akademisi, Manajer, Dan Investor Untuk Menilai Dan Menganalisis Bisnis Dari ASpek Keuangan*, 48-49.

mampu secara maksimal menjawab kasus-kasus yang dianalisis.

4. Struktur Modal

Struktur modal merupakan penentuan komposisi modal, yaitu perbandingan antara hutang dan modal sendiri atau dengan kata lain struktur modal yaitu hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) yang intinya memilih apakah akan menggunakan hutang atau ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan.

Struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt toequity ratio* (DER) dengan membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Penggunaan hutang yang terlalu besar dalam kegiatan operasional memberikan dampak yang kurang baik terhadap perusahaan karena perusahaan perusahaan harus membayar kewajiban-kewajibannya yang nantinya akan mengurangi keuntungan perusahaan.²⁸

Tujuan manajemen struktur modal ialah memadukan sumber-sumber dana permanen yang digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya yang akan memaksimalkan nilai perusahaan itu sendiri.

Ada beberapa teori mengenai struktur modal yaitu:²⁹

a. *Agency Theory*

Teori ini dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976 yang menyebutkan bahwa manajemen merupakan agen dari pemegang saham atau pemilik perusahaan. Para pemegang saham berharap agen akan bertindak atas kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen.

b. *Signaling Theory*

Isyarat atau signal menurut Brigham dan Houston adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek suatu perusahaan.

c. *Pecking Order Theory*

Teori ini mengasumsikan bahwa perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

²⁸Sugiarto, *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan Dan Informasi Asimetri, Graha Ilmu, Yogyakarta*. (Jakarta: Graha Ilmu, 2019), 13.

²⁹Lukas Setia Atmaja, *Teori Dan Praktik Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi., Andi (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2008), 226-262.

Perusahaan berusaha menerbitkan sekuritas pertama dari internal, retained earnig, kemudian utang beresiko rendah dan terakhir ekuitas.

d. *Trade Off Theory*

Konsep *trade off* dalam *balancing theory* adalah menyeimbangkan manfaat dan biaya dari penggunaan utang dalam struktur modal. Berdasarkan teori Modigliani dan Miller, semakin besar utang yang digunakan maka semakin tinggi nilai perusahaan. Modelini mengabaikan faktor biaya kebangkrutan dan biaya keagenan. Struktur modal yang optimal dapat diperoleh dengan menyeimbangkan antara keuntungan penggunaan utang dengan biaya kebangkrutan serta biaya keagenan yang disebut model *trade off*.

Struktur modal intinya memilih apakah akan menggunakan hutang atau ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan. Sesuai dengan firman Allah Swt. yang tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 279 sebagai berikut

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ
رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu, kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.” (QS. Al-Baqarah:279).³⁰

Dalam agama islam modal disebut dengan kata *Ras al-mal*. Sebagaimana ayat diatas Allah menjelaskan kepada umat islam agar meninggalkan segala sesuatu yang berbentuk riba. Dalam kegiatan usaha modal sangat dibutuhkan karena sangat mempengaruhi bisnisnya, ketika ada sebuah perusahaan menjalankan usaha yang harus diperhatikan terlebih dahulu ialah modal. Ketika perusahaan kekurangan modal bisa saja perusahaan itu melakukan pengambilan modal atau berhutang. Untuk itu, ketika mengambil langkah atau keputusan untuk mengambil hutang apakah itu ada ribanya atau tidak perlu untuk diperhatikan lagi.

³⁰ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 279, Terjemah Al-Qur'an Al-Karim, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 47.

Ada beberapa rasio yang dapat digunakan dalam mengukur struktur modal yaitu:³¹

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. DER dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat risiko yang dimiliki perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya pada perusahaan tersebut. Tingkat risiko perusahaan dapat tercermin dari *debt to equity ratio* yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Kewajiban dapat berupa hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin berisiko perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengembalian hutangnya, maka risiko perusahaan juga semakin rendah.

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Investor tidak hanya berharap laba, namun mereka juga memperhitungkan tingkat pendapatan yang akan diterima perusahaan. Tingkat pendapatan perusahaan mempengaruhi tinggi rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. DAR dapat digunakan oleh calon investor sebagai dasar untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan karena menggambarkan total aset yang mana menunjukkan tingkat pengembalian yang akan diterima perusahaan. Sehingga perusahaan perlu dipahami pada titik

³¹Arif Adhi Nugraha(2013) , “Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Kompas 100,” *Management Analysis Journal*, 2(1), 3-4.

mana yang dianggap aman untuk pemijaman. Titik aman adalah jika pinjaman itu maksimal adalah 40% dari nilai aset.

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aset}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)*

Rasio ini mengukur besar kecilnya penggunaan hutang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang dengan cara membandingkan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{total ekuitas}}$$

d. *Long Term Debt to Asset Ratio (LDAR)*

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang jangka panjang (*long term debt*) dengan total aktiva (*total asset*). Rasio ini menggambarkan beberapa proporsi hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya.

$$\text{Long Term Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{total aset}}$$

5. Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan.³²

Menurut Fred Weston dalam bukunya Kasmir (Analisis Laporan Keuangan), "Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh

³²Mamduh M. Hanafi, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFEE-Yogyakarta, 2005), 37.

tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.”³³

Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan membayar utang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan perusahaan yang berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar utang jangka panjang disebut ilikuid.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:³⁴

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat penrencanaan ke depan, terutama yang berkaaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktivalancar dan utang lancar.


³³Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 110.

³⁴Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 132-133.

- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.³⁵

Likuiditas dalam kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo menjadi pertimbangan bagi investor ataupun kreditor. Sesuai dengan firman Allah Swt. yang tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 282 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ


Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan hutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar.....” (QS. Al-Baqarah:282)³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa hutang itu wajib dibayarkan dan lebih baik hutang itu dicatat oleh kedua belah pihak agar tidak terjadi kesalahpahaman dikemudian hari. Sehingga ketika hutang itu dicatat oleh perusahaan, perusahaan akan mengetahui dan sebagai bahan evaluasi apakah perusahaan itu bisa membayarkan hutang untuk jangka waktu yang pendek atau tidak.

Adapun rasio likuiditas terdiri dari:

³⁵Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 133.

³⁶Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 282, Terjemah Al-Qur’an Al-Karim, 48.

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva, yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang.³⁷

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, dan sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau current Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memeperhitungkan persediaan. Hal ini disebabkan karena persediaan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk dituangkan dibandingkan dengan aset lain. Dengan kata lain *quick ratio* diukur dari total aktiva lancar kemudian dikurangi dengan persediaan termasuk biaya yang dibayar dimuka dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.³⁸

Rumus yang dapat digunakan untuk mencari quick ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current assets} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

³⁷Mia Lasmi Wadiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 144.

³⁸Dedi Purwana dan Nurdin Hidayat, *Studi Kelayakan Bisnis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 156.

Atau

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{kas} + \text{bank} + \text{efek} + \text{piutang}) - \text{persediaan}}{\text{current liabilities}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.³⁹

Atau dengan kata lain, rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau dana yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank (yang dapat ditarik setiap saat menggunakan kartu ATM).⁴⁰

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{cash or cash equivalent}}{\text{current liabilities}}$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{current liabilities}}$$

d) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O.Gill, rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.⁴¹

³⁹Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Komprehensive Edition*, 156.

⁴⁰Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 111.

⁴¹Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 140.

Untuk mencari modal kerja, kurangi aktiva lancar terhadap utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini dikatakan sebagai modal kerja bersih yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

e) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.⁴²

Rumusan untuk mencari *Inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}}$$

6. Profitabilitas

Rasio ini disebut juga sebagai rasio rentabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.⁴³

⁴²Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 142.

⁴³Mia Lasmi Wadiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 142.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target yang telah ditentukan. Ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:⁴⁴

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- g. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:⁴⁵

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

⁴⁴Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 197.

⁴⁵Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 198.

- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- c. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- e. Manfaat lainnya.

Pengambilan keuntungan dalam Islam diatur dalam surah An-Nisa' ayat 29 yaitu sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jangan kamu memakan harta-harta saudaramu dengan cara yang batil, kecuali harta itu diperoleh dengan jalan dagang yang ada saling kerelaan dari antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh diri-diri kamu, karena sesungguhnya Allah Maha Pengasih kepadamu” (QS. An-Nisa’:29)⁴⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam berbisnis memperoleh keuntungan tidak boleh melalui jalan yang batil yang tidak diridhai Allah, dan sebaiknya dalam berbisnis menentukan keuntungan yang didasari dengan suka rela antar kedua belah pihak dan tidak merugikan salah satu pihak.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil Pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah

⁴⁶ Al-Qur’an, An-Nisa’ ayat 29, Terjemah Al-Qur’an Al-Karim, 83.

laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.⁴⁷

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah lababersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertaanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2) Hasil Pengembalian atas Ekuisitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih, dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.⁴⁸

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Dan sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan

⁴⁷Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 228.

⁴⁸Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 230.

antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi return dan penjualan haarga jual serta potongan penjualan.⁴⁹

Semakin tinggi margin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Dan sebaliknya, semakin rendah margin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karenaa rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4) Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atass beban penjualan maupun beban beban umum dan administrasi.⁵⁰

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Dan sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal

⁴⁹Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Komprehensive Edition*, 231.

⁵⁰Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Komprehensive Edition*, 197.

ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.⁵¹

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Dan sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

7. Kebijakan Dividen

Dividen merupakan salah satu alasan investor membeli saham. Banyak investor yang menanamkan modalnya kepada perusahaan yang secara terus menerus membagikan dividennya secara stabil. Akan tetapi ada pula beberapa investor yang memilih menanamkan modalnya pada perusahaan yang tingkat

⁵¹Hery, *Analisis Laporan Keuangan: Pendekatan Rasio Keuangan*, 235.

pembagian dividennya sangat tinggi. Berikut beberapa penjelasan mengenai dividen:

Dividen merupakan seluruh laba yang diperoleh perusahaan sebagian dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen.⁵²

Menurut Deitiana dividen adalah pembagian laba perusahaan yang besarnya telah ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) kepada para pemegang saham secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham tersebut.⁵³

Jadi dividen ialah suatu imbalan perusahaan kepada pemegang saham yang pada umumnya berupa uang atau saham berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan secara proporsional sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan suatu keputusan untuk menginvestasikan kembali laba yang diperoleh dari hasil operasional perusahaan untuk membagikannya kepada pemegang saham atau investor.

Kebijakan dividen berkaitan dengan penentuan pembagian pendapatan. Besar atau kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung dari kebijakan masing-masing perusahaan.

Kebijakan dividen yaitu keputusan apakah laba yang diperoleh akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang. Laba ditahan (*retained earnings*) merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan sehingga dapat mengurangi total keuangan internal. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh maka keuangan internal akan semakin besar yang nantinya dapat digunakan untuk investasi dimasa yang akan datang.

Kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap pemegang saham dan perusahaan yang membagikan dividen. Para pemegang saham menginginkan pembagian dividen yang stabil karena mengurangi ketidakpastian akan hasil yang diharapkan

⁵²Thio Lie Sha (2015) "Pengaruh Kebijakan Dividen , Likuiditas , Net Profit Margin , Return on Equity , Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan," *Jurnal Akuntansi*, 279.

⁵³Tita Deitiana(2009), "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11(1), 60.

dari investasi dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sehingga nilai saham akan meningkat.⁵⁴

Kebijakan dividen tergambar pada *dividend payout ratio* (DPR) yaitu presentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai (*dividend cash*) yang akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus maka perusahaan tersebut akan mampu menetapkan besarnya *dividend payout ratio* (DPR) sesuai dengan harapan pemegang saham dan tentu saja tanpa mengabaikan kepentingan perusahaan untuk tetap sehat dan tumbuh.

Dividend payout ratio (DPR) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini. Aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat.

Sebagaimana ayat Al-Quran yang menjelaskan terkait pentingnya dalam membagi deviden atau laba yang tertuang dalam surah Al-Baqarah ayat 283:

﴿ وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةً ۖ فَإِنْ أَصَابَكُمْ بَعْضُهَا فَلَیْذِ الَّذِیْ أُوتِیْتُمْ بِأَمْنَتِهِ ۖ وَلیتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ ۗ وَمَنْ یَكْتُمْهَا فإِنَّهٗ ءِثْمٌ قَلْبُهُ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

عَلِیْمٌ ﴿۲۸۳﴾

Artinya: “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah SWT, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan

⁵⁴Sumiati, Nur Khusniyah I Sumiati, *Manajemen Keuangan Perusahaan* (Malang: UB Press, 2019), 165.

kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Bqarah: 283)⁵⁵

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan untuk menunaikan amanat atau hutangnya. Dalam hal ini suatu perusahaan harus menunaikan kewajibannya untuk para penanam modal atau investor untuk membagikan keuntungannya sesuai dengan yang dijanjikannya dalam bentuk pembagian deviden. Karena kalau tidak melakukan pembagian deviden citra dari perusahaan itu sendiri akan menjadi buruk dimata investor dan juga di mata Allah Swt.

Beberapa teori yang berkaitan dengan *dividend payout ratio* (DPR) dan asumsi-asumsi yang berkaitan mendasarinya:⁵⁶

a. Dividen tidak relevan

Dividend payout ratio (DPR) adalah tidak relevan atau tidak mempengaruhi investor. Nilai perusahaan ditentukan oleh *earning power* dari aset perusahaan. Sementara itu keputusan apakah laba yang diperoleh akan dibagikan dalam bentuk dividen atau ditahan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Untuk membuktikan teorinya, Modigliani dan Miller mengemukakan berbagai asumsi sebagai berikut:

- 1) Tidak ada pajak perseorangan dan pajak penghasilan perusahaan
- 2) Tidak ada biaya emisi atau *flotation cost* dan biaya transaksi
- 3) Kebijakan penganggaran modal perusahaan independen terhadap *dividend payout ratio* (DPR).
- 4) Investor dan manajer mempunyai informasi yang sama tentang kesempatan investasi di masa yang akan datang.
- 5) Distribusi pendapatan diantara dividen dan laba ditahan tidak berpengaruh terhadap tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor.

b. Bird in The Hand Theory

Salah satu asumsi dari teori Modigliani dan Miller menyatakan bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh

⁵⁵ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 283, Terjemah Al-Qur'an Al-Karim, 49.

⁵⁶ Sumiati dan Nur Khusniyah I, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, 177.

investor. Namun, hal ini berbeda pendapat dengan Gordon dan Lintner yang menyatakan bahwa tingkat keuntungan yang diisyaratkan akan naik apabila pembagian dividen dikurangi karena investor lebih yakin terhadap penerimaan dividen daripada kenaikan nilai modal (*capital gain*) yang tidak pasti atau beresiko.

Dividen lebih bisa diramalkan jika dibandingkan dengan *capital gain* karena manajer dapat mengontrol dalam pembagian dividen namun tidak dapat mengontrol harga saham. Hal ini menyebabkan investor tidak yakin untuk menerima pendapatan dari *capital gain* dibandingkan dengan dividen. Gordon dan Lintner beranggapan bahwa investor memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara. Namun Modigliani dan Miller berpendapat bahwa tidak semua investor berkepentingan untuk menginvestasikan kembali dividen mereka diperusahaan yang sama dengan memiliki resiko yang sama. Oleh sebab itu tingkat resiko pendapatan mereka dimasa yang akan datang bukan ditentukan oleh kebijakan dividen tetapi ditentukan oleh tingkat resiko investasi baru.

c. Tax Preference Theory

Jika *capital gain* dikenakan pajak dengan tarif lebih rendah dari pada pajak atas dividen, maka saham yang memiliki pertumbuhan tinggi menjadi lebih menarik. Sebaliknya jika *capital gain* dikenai pajak yang sama dengan pendapatan atas divide, maka keuntungan *capital gain* menjadi berkurang. Namun demikian pajak atas *capital gain* masih lebih baik dibandingkan dengan pajak atas dividen, karena pajak atas *capital gain* baru dibayar setelah saham dijual. Sementara pajak atas dividen harus dibayar setiap tahun setelah pembayaran dividen. Selain itu periode investasi juga mempengaruhi pendapat investor. Jika investor hanya membeli saham untuk jangka waktu satu tahun, maka tidak ada bedanya antara pajak atas *capital gain* dan pajak atas dividen. Jadi investor akan meminta tingkat keuntungan setelah pajak yang lebih tinggi terhadap saham yang dimiliki *dividend yield* yang tinggi dari pada saham dengan *dividend yield* yang rendah. Oleh karena itu teori ini menyarankan bahwa perusahaan sebaiknya menentukan *dividend*

payout ratio yang rendah atau bahkan tidak membagikan dividen.

d. *Clientele Theory*

Teori ini menyatakan bahwa kelompok (*Clientele*) pemegang saham yang berbeda akan memiliki preferensi yang berbeda terhadap kebijakan dividen perusahaan. Kelompok pemegang saham yang saat ini membutuhkan penghasilan lebih menyukai *dividend payout ratio* yang tinggi. Sebaliknya apabila kelompok pemegang saham tidak membutuhkan uang saat ini lebih menyukai perusahaan yang menahan sebagian laba bersih.

Kebijakan dividen dapat diukur dengan berbagai cara yaitu:⁵⁷

- a. Dividen Per Share (DPS) yaitu total dividen tunai yang dibagikan perusahaan berdasarkan laba yang tersedia kepada pemegang saham dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar.

$$DPS = \frac{\text{Dividen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

- b. Dividend Payout Ratio (DPR) yaitu perbandingan jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham terhadap laba bersih. Dalam rasio ini dapat ditunjukkan presentase laba yang dibagikan kepada pemegang sahamnya.

$$DPR = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang perlu diperhatikan oleh manajer sebelum memutuskan untuk membagikan dividen yaitu:⁵⁸

- a. Besar kecilnya utang
Utang yang dimiliki perusahaan sering membatasi pembayaran dividen atas laba yang dihasilkan karena laba

⁵⁷Thio Lie Sha (2015) "Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Net Profit Margin, Return on Equity, Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan," Jurnal Akuntansi, 276-277.

⁵⁸Brigham E. F dan Houston J. F, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 208.

yang dihasilkan akan digunakan terlebih dahulu untuk membayar bunga dan utang yang jatuh tempo.

b. Peluang investasi

Apabila perusahaan memiliki peluang investasi yang menguntungkan maka perusahaan akan cenderung untuk menginvestasikan laba yang dihasilkan daripada membagikannya dalam bentuk dividen.

c. Kemampuan menghasilkan laba

Apabila perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menghasilkan keuntungan dan memiliki ketersediaan kas yang cukup akan memungkinkan untuk membagikan dividen.

d. Struktur kepemilikan

Apabila sebagian besar perusahaan didanai oleh ekuitas dan pemegang saham menginginkan dividen yang lebih tinggi, maka dividen akan ditunaikan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis rasio (struktur modal, likuiditas, dan profitabilitas) dan pengaruhnya terhadap kebijakan dividen telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut telah berkontribusi besar sebagai pertimbangan oleh berbagai pihak dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Penelitian tersebut juga memberikan inspirasi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian yang diangkat oleh penulis. Tabel 2.1 menunjukkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.



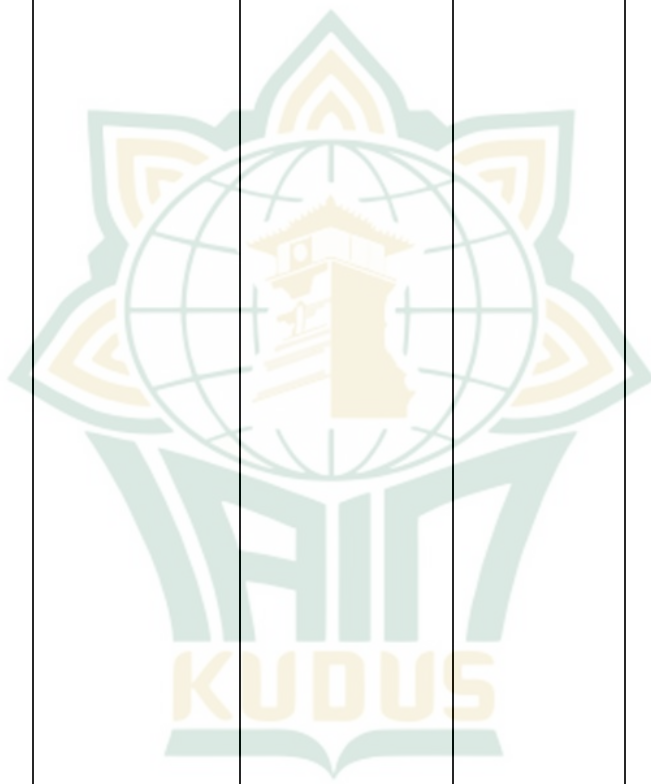
Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Ida Ayu Sri Uttari dan I Putu Yadnya (2018). ⁵⁹	Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan likuiditas dan struktur modal sebagai variabel independen 2. Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel dependen 3. Menggunakan <i>Current Ratio</i> (CR) untuk menilai likuiditas perusahaan 4. Menggunakan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) untuk menilai kebijakan dividen perusahaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen 2. Tidak menggunakan <i>Debt on Equity Ratio</i> (DER) untuk menilai struktur modal perusahaan 3. Menggunakan periode penelitian tahun 2013-2016. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. 2. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan

⁵⁹I Putu Yadnya Ida Ayu Sri Uttari(2018), “Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia),” *E-Journal Manajemen Unud*, 7(6): 2968.

				<p>ifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.</p> <p>3. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek</p>
--	--	--	--	---

				<p>Indonesia periode 2013-2016.</p> <p>4. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.</p> <p>5. Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</p>
--	--	--	--	---



				aan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
Iwan Firdaus, dan Sri Rahmaan Bagus Sediaz (2017) ⁶⁰	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan profitabilitas, likuiditas dan struktur modal sebagai variabel independen 2. Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel dependen 3. Menggunakan <i>Current Ratio</i> (CR) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan periode penelitian 2011-2015 2. Tidak menggunakan perusahaan aneka industri sebagai populasi 3. Menggunakan <i>Return</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR) 2. Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap adap kebijakan

⁶⁰Iwan Firdaus and Sri Rahmaan Bagus Sediaz (2017), "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)," *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 3, 398-914.

		<p>untuk menilai likuiditas perusahaan</p> <p>4. Menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) untuk menilai struktur modal</p> <p>5. Menggunakan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) untuk menilai kebijakan dividen</p>	<p><i>on Asset</i> (ROA) untuk menilai profitabilitas</p>	<p>n dividen (DPR)</p> <p>3. Struktur modal (DER) tidak berpengaruh terhadap adap kebijakan dividen (DPR)</p>
Rahmat Hidayat(2017) ⁶¹	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur	<p>1. Menggunakan profitabilitas dan struktur modal sebagai variabel independen</p> <p>2. Menggunakan kebijakan dividen sebagai</p>	<p>1. Menggunakan arus kas operasi sebagai variabel independen</p> <p>2. Menggunakan tahun 2010-2014 untuk</p>	<p>1. Profitabilitas, struktur modal, dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap</p>

⁶¹Rahmat Hidayat(2017), "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal Dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan* 5(2), 79-88.

	<p>Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).</p>	<p>variabel dependen</p> <p>3. Menggunakan <i>Return on Equity</i> (ROE) untuk menilai profitabilitas</p> <p>4. Menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) untuk menilai struktur modal</p> <p>5. Menggunakan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) untuk menilai kebijakan dividen</p>	<p>penelitian</p> <p>3. Tidak menggunakan sektor aneka industri untuk penelitian</p>	<p>kebijakan dividen perusahaan</p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan</p> <p>3. Struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan</p> <p>4. Arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan</p>
--	--	---	--	--

				n dividen perusah aan
Keukeu Firda Lestari, Heraeni Tanuatmojo, dan Mayasari (2016) ⁶²	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen 2. Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel dependen 3. Menggunakan <i>Return on Equity</i> (ROE) untuk menilai profitabilitas 4. Menggunakan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) untuk menilai kebijakan dividen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan struktur modal sebagai variabel independen 2. Menggunakan tahun 2012-2016 untuk periode penelitian 3. Tidak menggunakan sektor aneka industri sebagai populasi 5. Menggunakan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen 2. Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen 3. Likuiditas dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

⁶²dan Mayasari Keukeu Firda Lestari(2016), Heraeni Tanuatmojo, “Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen,” *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, 1(1), 242–247.

			menilai likuiditas perusahaan	
Agnes Sulistyowati, Suhadak, dan Achmad Husaini (2014) ⁶³	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividend (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012) ⁶³ .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan struktur modal sebagai variabel independen 2. Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel dependen 3. Menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) untuk menilai struktur modal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menggunakan variabel likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independen 2. Periode penelitian tahun 2010-2012 3. menggunakan berbagai rasio diantaranya <i>Debt Ratio</i>, <i>Longterm Debt to Assets</i>, <i>Dividend</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Debt Ratio</i> (DR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Longterm Debt to Assets</i> (LTDA) berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) 2. <i>Debt Ratio</i> (DR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Longterm Debt to Assets</i> (LTDA) berpengaruh signifikan terhadap

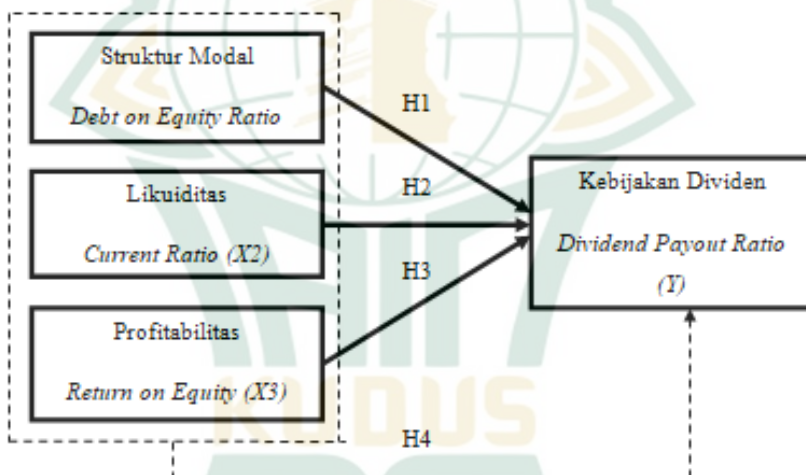
⁶³Agnes Sulistyowati(2014), Suhadak, and Achmad Husaini, “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividend (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012),” *Administrasi Bisnis*, 8(2), 6–9.

			<i>Yield.</i>	<i>Dividend Yield (DY)</i> 3. DER berpengaruh terhadap DPR dan DY.
--	--	--	---------------	---

C. Kerangka Berpikir

Sebagai gambaran dalam penyelesaian masalah maka diperlukan kerangka teoritik yang terperinci, agar penelitian ini akan lebih terarah. Adapun kerangka teori tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Keterangan:

- > = Pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen
- - - - -> = Pengaruh variabel dependen secara simultan terhadap variabel independen

1. Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Kebijakan Dividen (*Dividend Payout Ratio*).
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (X1)*, *Current Ratio (X2)*, *Return on Equity (X3)*.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran tinjauan pustaka dan kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh struktur modal terhadap kebijakan dividen perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Struktur modal merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan modal sendiri atau dengan kata lain struktur modal yaitu hasil atau akibat dari keputusan pendanaan (*financing decision*) yang intinya memilih apakah akan menggunakan hutang atau ekuitas untuk mendanai operasional perusahaan.⁶⁴ Pengukuran yang digunakan dalam tingkat struktur modal pada penelitian ini adalah *Debt on Equity Ratio* membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Penggunaan hutang yang terlalu besar dalam kegiatan operasional memberikan dampak yang kurang baik terhadap perusahaan karena perusahaan harus membayar kewajiban-kewajibannya yang nantinya akan mengurangi keuntungan perusahaan

Pada penelitian Agnes Sulistyowati, Suhadak, dan Achmad Husaini menyatakan bahwa *Debt Ratio* (DR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Longterm Debt to Assets* (LTDA) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).⁶⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan suatu hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H_0 : Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan sub sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI.

H_1 : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan sub sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI.

2. Pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen perusahaan Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

⁶⁴Sugiarto, *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan Dan Informasi Asimetri*, 13.

⁶⁵Sulistyowati, Suhadak, and Husaini (2014), "Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividend (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2012).", 1-10.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.⁶⁶ Pengukuran yang digunakan dalam tingkat likuiditas pada penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*) dengan membandingkan kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.⁶⁷ Semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi, *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif pada kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal tidak berjalan atau banyaknya dana yang menganggur.

Pada penelitian Ida Ayu Lestari dan I Putu Yadnya yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.⁶⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan suatu hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H₀ : Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen perusahaan sub sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI.

H₂ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan sub sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Rasio profitabilitas disebut juga sebagai rasio rentabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan mewujudkan perbandingan antara laba dan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut.⁶⁹ Pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE) diukur dengan membagi laba bersih

⁶⁶Sofyan SyafriHarahap, "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan.", 301.

⁶⁷Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, 119.

⁶⁸Ida Ayu Sri Uttari dan I Putu Yadnya (2018), "Pengaruh Likuiditas Dan Struktur Modal Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)", 2966.

⁶⁹Mia LasmiWadiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, 142.

terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Dan sebaliknya, semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Pada penelitian yang dilakukan Keukeu Firda Lestari, Heraeni Tanuatmojo, dan Mayasari menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.⁷⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan suatu hipotesis dari penelitian sebagai berikut:

H_0 :Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.

H_3 :Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.

4. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dibuat hipotesis yang ke empat dari penelitian ini yaitu:

H_0 : Struktur Modal, likuiditas, dan profitabilitas secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

H_4 : Struktur Modal, likuiditas, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

⁷⁰Keukeu Firda Lestari, Heraeni Tanuatmojo dan Mayasari (2016), "Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen.", 242-247.